

**ANALISIS FUNGSI BAHASA
SEBAGAI SALAH SATU BENTUK KOMUNIKASI
PADA NYANYIAN RAKYAT PAPUA**

*Analysis of the Function of Language as a Form of Communication
in the Folksong of Papua*

Normawati

Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura, Papua 99358
Nomor ponsel: 081344362519, pos-el: normawatibbpapua@yahoo.com

Abstract

The folksong of Papua is one of oral literature which contains many noble values in it. Therefore, it is necessary to preserve the folksong of the Papua, among others, by conducting a study of language functions. The purpose is to find out the various functions in the lyrics of Papuan folk songs as a form of communication in various languages in Papua. This research was conducted with a sociolinguistic approach that considered to how language is used so that it performs its functions maximally. The results of the study indicate that the language in the lyrics of the folksong of Papua has several functions, among other things, regulatory functions, interaction functions, personal functions, informative functions, and poetic functions.

Keywords: folksong of Papua, language function, heuristik function

Abstrak

Nyanyian rakyat Papua merupakan salah satu sastra lisan yang mengandung banyak nilai-nilai luhur di dalamnya. Oleh sebab itu, perlu upaya pelestarian terhadap nyanyian rakyat Papua antara lain dengan melakukan kajian terhadap fungsi bahasa. Tujuannya ialah untuk mengetahui berbagai fungsi yang ada di dalam lirik nyanyian rakyat Papua sebagai salah satu bentuk berkomunikasi dalam berbagai bahasa di Papua. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik yang memperhatikan bagaimana pemakaian bahasa sehingga menjalankan fungsinya secara maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik nyanyian rakyat Papua memiliki beberapa fungsi, antara lain fungsi regulatoris, fungsi interaksi, fungsi personal, fungsi informatif, dan fungsi puitik.

Kata kunci: nyanyian rakyat Papua, fungsi bahasa, fungsi heuristik

1. PENDAHULUAN

Papua sebagai salah satu daerah di Indonesia memiliki keragaman budaya yang melimpah. Keragaman budaya itu merupakan tradisi yang mereka warisi secara turun-temurun dan menjadi milik bersama, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulis. Salah satu bentuk keragaman budaya di Papua adalah nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan.

Nyanyian rakyat Papua merupakan bagian dari sastra lisan tumbuh dan berkembang pada 248 suku asli pada tujuh wilayah adat, yakni wilayah Mamta, Saireri, Bomberai, Domberai, Ha-anim, La-pago, dan Mi-pago (Samakori, 2008:12–25). Ketujuh wilayah adat tersebut merupakan hasil pemetaan suku-suku asli Papua berdasarkan kajian kultural-etnografis. Secara yuridis administratif suku-suku tersebut menempati wilayah Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Akan tetapi, suku-suku yang tersebar pada empat puluh kabupaten dan kota di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat baru sebagian kecil nyanyian rakyatnya yang telah diinventarisasi dan diteliti.

Hal itu sangat disayangkan karena di dalam nyanyian rakyat terkandung nilai-nilai luhur masyarakat tradisional. Fachrudin (1981:1) mengatakan bahwa sastra lisan termasuk nyanyian rakyat tidak hanya berfungsi sebagai alat penghibur, pengisi waktu senggang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, tetapi juga berfungsi sebagai pencerminan sikap, pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidik anak-anak, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, serta pemeliharaan norma masyarakat. Jika nilai-nilai tradisi tidak lagi dijaga dan dicintai niscaya nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya akan luntur. Gempuran budaya global yang datang semakin menjadikan sastra lisan terpinggirkan. Oleh sebab itu, upaya penyelamatan nyanyian rakyat Papua perlu dilakukan.

Beberapa upaya inventarisasi dan penelitian nyanyian rakyat Papua telah dilakukan oleh para peneliti dan pemerhati sastra. Bentuk inventarisasi nyanyian rakyat, antara lain oleh Lembaga Smithsonian (1994), Samakori dkk. (2008), dan Deba (2009) yang menyusun *Nyanyian Rakyat Biak (Wor)*; Kunst (1954) dan Held (2008) menyusun *Nyanyian Rakyat Waropen*; Capu dan Baudhuin (1996) menyusun *Lagu-lagu dalam Pesta Bis, Asmat*; dan Subardi (2008) menulis *Materi Lagu Anak dan Remaja dalam Festival Seni Anak dan Remaja Papua ke-5*.

Sementara itu, Muntihanah (2014) dalam artikelnya menulis “Klasifikasi Awal Nyanyian Rakyat Asei Besar”. Begitu pula Lestari (2012) menganalisis unsur didaktis dalam 18 syair lagu rakyat Papua. Lestari menyimpulkan bahwa unsur didaktis yang terdapat di dalam 18 lagu rakyat Papua adalah 1) unsur intelektual, yakni sikap tekun atau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sikap mandiri, sikap pantang menyerah, sikap kegotongroyongan, kebersamaan atau kerja sama; 2) unsur etika dan agama dalam hal ini adalah sikap menghormati orang tua, sikap bersahabat, sikap tegar, dan sikap saling mencintai; dan 3) unsur filosofis, dalam hal ini adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman).

Selain itu, terdapat pula beberapa tesis dan disertasi yang membahas nyanyian rakyat Papua, antara lain Yektinityas-Modouw (1991) yang berhasil mengumpulkan enam buah lantunan *ehabla* yang berada di wilayah Sentani Timur. Yektinityas-Modouw (2008) melanjutkan dengan analisis lebih mendalam dalam bentuk disertasi *Helaehili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*. Disertasi ini telah dibukakan. Dalam bukunya, Yektinityas-Modouw melihat esensi *helaehili* dan *ehabla* yang merupakan ikon, indeks, dan simbol, yang merepresentasikan dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat Sentani, dilantunkan untuk mempengaruhi pendengarnya. *Helaehili* dan *Ehabla* mempunyai fungsi sebagai (1) media pendidikan, (2) pencerminan angan-angan masyarakat Sentani, (3) alat pengesahan pranata adat dan lembaga kebudayaan, (4) pemaksa dan pengawas norma sosial dan adat, (5) penguat emosi keagamaan dan kepercayaan, (6) media hiburan masyarakat, dan (7) media sosialisasi masyarakat.

Dharmojo (2006) juga menulis dalam disertasinya *Simbol dalam Pertunjukan Munaba Waropen*. *Munaba* merupakan nyanyian kematian masyarakat Waropen. Dalam konteks ritual, *munaba* adalah ekspresi gambaran keberadaan, pengalaman hidup, dan jasa-jasa orang yang meninggal sehingga penyempurnaan orang itu di alam gaib. Dalam disertasinya, Dharmojo mengungkap bahwa *munaba* sebagai bentuk ritual merepresentasikan simbol-simbol yang mengandung makna yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya, seperti religi, tradisi, etika, estetika, dan filosofi.

Kajian-kajian seperti di atas tentunya memberikan manfaat bagi upaya pelestarian nyanyian rakyat Papua. Namun, jika tidak dilanjutkan dengan analisis yang lebih mendalam, kajian-kajian semacam ini tidak akan dapat memberikan masukan bagi upaya pelestarian nyanyian rakyat Papua. Untuk itu, tulisan ini mencoba mengambil bagian dalam melanjutkan berbagai kajian yang telah dilakukan terhadap nyanyian rakyat Papua dengan pendekatan yang berbeda, yakni dengan melihat fungsi bahasa dalam nyanyian rakyat Papua. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi bahasa dalam nyanyian rakyat Papua yang dapat memperkaya khazanah folklor. Pada gilirannya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan langsung pada pengajar dan pemerintah Provinsi Papua. Bagi pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah untuk memperkaya khazanah budaya siswa. Bagi pemerintah Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat dapat lebih mengintensifkan upaya pelestarian budaya Papua sebagai implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, dalam pasal 58 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pemerintah provinsi berkewajiban membina, mengembangkan, dan melestarikan keragaman bahasa dan sastra daerah guna mempertahankan dan memantapkan jati diri orang Papua.

2. LANDASAN TEORI

Nyanyian rakyat Papua seperti nyanyian rakyat daerah lainnya di Nusantara pada umumnya, hadir di dalam masyarakat sebagai hasil dari sebuah penciptaan. Untuk dapat diterima oleh masyarakat pendukungnya, penciptaan lagu harus mempertimbangkan berbagai hal, di antaranya memahami berbagai faktor sosial yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, kajian terhadap lirik lagu rakyat Papua akan menarik jika ditinjau dari kerangka teori sociolinguistik dengan pendekatan pluralisme yang mendasarkan diri pada fungsi-fungsi bahasa.

Fishman (1972:4) memberikan batasan sociolinguistik sebagai studi yang mengkaji sifat-sifat khusus variasi bahasa, fungsi bahasa, dan pemakaian bahasa dalam jalinan interaksi serta perubahan antara ketiganya dalam masyarakat tuturnya. Sociolinguistik memperhatikan bagaimana pemakaian bahasa sehingga dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa sociolinguistik lahir karena ingin menempatkan bahasa sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan teori sociolinguistik untuk menganalisis fungsi bahasa dalam lirik nyanyian rakyat Papua.

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi. Berdasarkan pendekatan pluralisme yang mendasarkan diri pada fungsi-fungsi bahasa, misalnya fungsi bahasa menurut Jakobson yang terdiri dari enam macam, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, patik, puitik, dan metalinguistik (dalam Leech & Short, 2007:27). Sementara itu, menurut Halliday (via Tarigan, 1986:5-7) mengungkapkan bahwa ada tujuh fungsi bahasa, yakni fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi interaksi, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif, dan fungsi informatif. Di antara fungsi bahasa tersebut, nampak bahwa fungsi bahasa juga tertuang dalam lirik nyanyian rakyat Papua.

3. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan nyanyian rakyat Papua, sedangkan wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan atau narasumber yang merupakan tokoh yang dianggap mampu dan menguasai materi nyanyian rakyat Papua. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsi lalu diklasifikasi. Selanjutnya, kajian fungsi bahasa dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat unsur dalam satuan makna yang dibangkitkan oleh bunyi, kata, frasa, kalimat, dan juga wacana keseluruhan dari wujud komposisi verbal nyanyian rakyat Papua.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang arbiter yang dipakai oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya berlandaskan pada budaya yang dimiliki. Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dalam kenyataan dapat diformulasikan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah

kesenian. Kesenian merupakan salah satu bentuk karya manusia dalam masyarakat yang berbudaya. Kesenian dapat berwujud nyanyian rakyat.

Nyanyian rakyat Papua selain berfungsi sebagai seni, juga ditemukan beberapa fungsi bahasa di dalamnya, yakni fungsi regulatoris, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif, fungsi informatif, dan fungsi puitik. Fungsi-fungsi bahasa tersebut disarikan dari Haliday (dalam Parera, 1986:90). Berikut uraian masing-masing fungsi-fungsi bahasa dalam nyanyian rakyat Papua.

4.1 Fungsi Regulatoris

Fungsi regulatoris atau fungsi pengaturan bahasa ialah fungsi bahasa untuk mengendalikan peristiwa. Fungsi regulatoris bahasa ini mempertemukan manusia setuju tidak setuju, pengendalian tingkah laku, menentukan hukum dan kaidah. Dalam nyanyian rakyat Papua, lirik lagu seringkali digunakan untuk menyuruh atau mengendalikan orang lain. Hal inilah yang dimaksudkan dengan fungsi regulatoris. Fungsi regulatoris pada nyanyian rakyat Papua ditandai dengan adanya bentuk-bentuk kebahasaan yang berupa afiksasi dan adanya kata perintah yang bermaksud menyuruh orang lain. Fungsi regulatoris ini terkait dengan perintah maupun larangan untuk melakukan tindakan tertentu.

Fungsi regulatoris dalam lirik nyanyian rakyat Papua yang ditandai oleh adanya pemakaian kata perintah, baik itu perintah untuk melakukan sesuatu maupun tidak melakukan sesuatu (larangan) terlihat pada contoh berikut.

- (1) *Agha peagha kelanomi*
'Bersatulah kita semua
Dhomiyea nemene
Laki-laki dan perempuan, tua, dan muda
Nadhei may meyeakho wayande
Bergembiralah kita selalu
Elea eghe dibkeiyehakhoi
Persatuan dan kegembiraan
Yea nemene nambainye hakhomande
Memberi kekuatan
Doumale elea bepmale
Untuk selama-lamanya
Doumale doumale
Untuk selama-lamanya
Doumale elea bepmale
Untuk selama-lamanya
Doumale doumale
Untuk selama-lamanya'

Lagu ini ditulis dalam bahasa Sentani Kabupaten Jayapura. Lagu ini bercerita tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari karena persatuan dan kesatuan adalah sumber kekuatan dalam menghadapi kondisi apapun. Lagu ini mengajak baik laki-laki maupun perempuan agar tetap bersatu walaupun dalam kondisi apapun seperti tergambar dalam syair *Agha peagha kelanomi* (bersatulah kita semua). Bentuk *bersatulah* dan *bergembiralah* merupakan fungsi

regulatoris yang mengajak baik laki-laki maupun perempuan. Begitu pula dengan nyanyian rakyat di bawah ini.

(2) *Mindome bumpong gario'*

Pandanglah sinar surya
Raipon dewae donanie
Terbit menyinarkan
Tua tmumpi nai waijo
Cahaya penghidupan kita
Selamat jalan paaawe
Selamat jalan bagimu
Iya kyar na kriyani
Janganlah kau sembunyi
Nawasmu renenai niwapot aya
Sembunyi wajahmu tabahkan diri
Selamat jalan paaawe
Selamat jalan bagimu
Nangga tamge netee
Sampai jumpa lagi'

Nyanyian ini menggunakan bahasa Myobo (Kurudu) di Kabupaten Yapen Kepulauan. Nyanyian rakyat ini bercerita tentang perpisahan dua orang sahabat. Salah seorang di antaranya melepas kepergian sahabatnya dengan lagu dan doa yang tulus. Dia berharap suatu saat nanti akan bertemu lagi dengan sahabatnya. Dia meminta sahabatnya dapat bersikap seperti sinar surya yang setia dan tulus memberikan cahaya pengharapan kepada siapa pun. Fungsi regulatoris dalam nyanyian ini terlihat pada permintaan si dia pada sahabatnya agar tabah dan tegar dalam menjalani cobaan hidup, seperti tergambar dalam kalimat /*Iya kyar na kriyani/Nawasmu renenai niwapot aya/* (jangan sembunyi/sembunyi wajahmu tabahkan hati). *Pandanglah*, dan *janganlah* merupakan bentuk fungsi bahasa regulatoris dalam nyanyian di atas.

(3) *Oh yero-yero kodkeneb wade'*

Oh lihatlah burung bermain
Oh yero-yero kodkeneb wade
Oh lihatlah burung bermain
Konod todod, konod todod
Indah nian, indah bukan main
Konod todod, konod todod
Indah benar, indah mengagumkan
Oh Jeh sianggamo kodkeneb beweda
Oh Jeh siangga sedang bermain bercanda ria
Oh yero-yero kodkeneb wade
Oh lihatlah burung sedang bermain
Oh yero-yero kodkeneb wade
Oh lihatlah burung sedang bermain
Malay makanaga Cenderawasih
Bahasa Melayunya Cenderawasih
Huhun manige paradis tejayo
Burung *paradise* bahasa asingnya

Masri do manedou
Termasuk pulaunya
Masri do manedou
Termasuk pulaunya'

Nyanyian rakyat masyarakat Fakfak yang menggunakan bahasa Iha ini menceritakan keunikan dan keindahan alam Papua dan burung cenderawasihnya. Fungsi regulatoris dalam nyanyian ini ditunjukkan oleh adanya bentuk perintah berupa kalimat *Ob yero-yero kodkeneb wade* 'oh lihatlah burung bermain'. Burung yang dimaksud adalah burung cenderawasih. Dari kalimat ini tersirat, penutur berharap agar kita semua menjaga kelestarian alam Papua beserta flora dan fauna di dalamnya.

Selain lagu di atas, nyanyian rakyat yang berfungsi regulatoris juga tampak pada nyanyian rakyat Asei Besar di bawah ini.

- (4) *Awembey awembey*
Yaa bhene alu bhena
Awembey awembey
Ajarumbakho
*Ajarumbakho = ungkapan untuk memberi semangat
'Ayo kita dayung, ayo kita dayung
Ada hujan, ada angin di depan
Ayo kita dayung, ayo kita dayung
Ayo, ayo, mari, mari'

Nyanyian rakyat ini dinyanyikan pada saat mereka sedang melakukan aktivitas yang bertujuan agar pekerjaan yang berat dan susah menjadi terasa lebih ringan dan mudah. Ada berbagai aktivitas yang sering dilakukan masyarakat Asei Besar, antara lain menokok sagu, menangkap ikan di danau, berburu binatang di hutan, dan berkebun. Sebagai contoh ketika sedang mendayung untuk mencari ikan mereka beramai-ramai menyanyikan suatu nyanyian. Menyanyikan lagu bersama-sama dimaksudkan agar mendayung perahu dapat menjadi lebih cepat dan tidak terasa berat. Nyanyian rakyat untuk bekerja ini selain berfungsi agar orang senang dan mudah ketika bekerja, juga sebagai pembangkit semangat.

- (5) *Menenga yongme*
Mama dan Bapak
Ngam betab ko kuo yubso
Jangan kalian halangi daku
Ngam betab yambune, yambune
Jangan halangi kuingin pergi ke ujung dunia
Meisyo meisyo purnalo ngumbeo
Sampai tercapailah maksudku

Nyanyian rakyat ini berasal dari daerah Ngenyem, Kabupaten Jayapura dan ditulis dalam bahasa Namblong. Lagu ini menceritakan keinginan kuat seorang anak untuk mewujudkan cita-cita. Dia akan berjuang keras agar tujuan dan cita-citanya tercapai. Dia bahkan tidak peduli sekalipun orang tuanya sendiri yang menghalanginya. Hal ini dapat dijumpai dalam syair *Ngam betab ko kuo yubso* (Jangan kalian halangi daku) dan dalam syair *Ngam betab yambune, yambune* (Jangan halangi kuingin pergi ke ujung dunia).

4.2 Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional adalah fungsi bahasa untuk memantapkan ketahanan dan memelihara komunikasi. Fungsi bahasa ini memelihara kontak antara anggota masyarakat dan membuka saluran komunikasi (Malinowski dalam Parera, 1986:90) Malinowski menyebut fungsi bahasa fungsi ini dengan istilah komunikasi fatik. Keberhasilan fungsi interaksional bahasa menurut penguasaan akan slang, jargon, lawak, folklore, kebiasaan kultural, kesopansantunan dan harapan-harapan formal, dan semua kunci hubungan pertukaran sosial. Dalam lirik nyanyian rakyat Papua, seringkali dijumpai adanya bentuk sapaan atau pertanyaan-pertanyaan yang bersifat interaksi antara penutur dengan petutur. Hal ini sesungguhnya menunjukkan adanya fungsi bahasa untuk menjalin hubungan antara penutur dan penerima tutur atau disebut juga fungsi interaksi. Fungsi interaksi dalam lirik nyanyian rakyat Papua tampak pada contoh berikut.

- (6) *Ina, firumi wabao banan*
'Ibu, di mana kekasihku
Namde bisa toa
Tak bisa dihalangi
Namde iba rewo-oro
Tak ragu pasti kudapat'

Lagu ini menggunakan bahasa Moor (Hariti, Mambor) dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Nabire. Lagu singkat ini bercerita tentang seorang anak yang bertanya kepada ibunya tentang sang kekasih pujaan hati. Fungsi interaksi antara anak dan ibu tergambar dalam syair baris pertama *Ina, firumi wabao banan* (Ibu, di mana kekasihku). Kata *ibu* merupakan ungkapan kasih sayang seorang anak terhadap ibunya. Sementara, ungkapan *kekasihku* merupakan ungkapan kasih sayang seorang lelaki terhadap orang yang dicintai dan disayanginya. Kedua kata tersebut menunjukkan adanya hubungan kedekatan dan keakraban antara penutur dan penerima tutur. Panggilan *ibu* dan *kekasihku* yang disampaikan penutur terhadap ibu dan kekasihnya merupakan bentuk kedekatan yang berfungsi untuk menjalin dan mempertahankan hubungan antara penutur dan petutur. Contoh lain yang serupa tampak pada contoh (7) berikut.

- (7) *Apuse kokondao*
'Nenekku yang tercinta
Yarabe sorendoreri
Pergi ke Teluk Sorendoreri
Wuf lenso baninema bekipasi
Pegang sapu tangan dan kipaskan
Arafabye auswarakwar
Selamat jalan
Arafabye auswarakwar
Selamat jalan'

Contoh (7) di atas merupakan nyanyian rakyat dari Kabupaten Biak Numfor yang bercerita tentang perpisahan antara seorang cucu dengan neneknya. Fungsi interaksi tergambar pada kalimat *Apuse kokondao* ‘Nenekku yang tercinta’ juga merupakan bentuk ungkapan kasih sayang seorang cucu terhadap neneknya. Hal itu menunjukkan hubungan yang sangat dekat antara penutur dan petutur sehingga digunakan kata sayang ‘tercinta’. Kata-kata sayang itu juga berfungsi untuk mempertahankan hubungan kedekatan antara penutur dan petutur. Kata *Ibu dan nenekku* merupakan kata-kata yang menunjukkan kesopansantunan untuk memantapkan ketahanan dan memelihara komunikasional antara anak dan orang tua serta antara cucu dan nenek. Kata-kata tersebut menunjukkan kebiasaan kultural yang merupakan kunci hubungan pertukaran sosial.

4.3 Fungsi Personal

Fungsi personal bahasa memungkinkan seseorang pembicara mengemukakan perasaan, emosi, kepribadian, “reaksi tingkah baik”. Kepribadian seseorang biasanya dicirikan dengan penggunaan bahasa personal dalam komunikasi. Dalam lirik nyanyian rakyat Papua terkadang juga dijumpai lirik yang merupakan curahan hati penutur yang meratapi keadaan hati atau alam sekitarnya. Nyanyian rakyat ini merupakan bentuk curahan hati yang muncul karena keprihatinan terhadap alam yang sudah tidak seperti dulu. Nyanyian rakyat ini didendangkan dengan maksud pendengar mengerti perasaan hatinya yang sedang gundah. Berikut contoh nyanyian rakyat Papua yang memiliki fungsi personal.

(8) *Anim Ha (Manusia Sejati)*

Uhyub mahudmandap umah
 ‘Burung-burung telah pergi
Mendap ikebeh kabad yah umah
 Entah kemana mereka pergi
Anim ohan mbiaka yum eh
 Manusia tidak pergi berburu lagi
Yah kapabayan
 Dusun jadi semakin sunyi
Ad an e yogh enda
 Bapak...ibu e... kalian di mana
Mandin waninggap nande nahwala
 Dahulu kita hidup dengan aman dan damai
Namik kyakod sai ndake nok
 Saudara-saudari dulu kita hidup bersama di tempat ini
Ma nemna sapep lagbe
 Cerita dahulu itu kini tinggal kenangan
Anim ha endake nok
 Kita adalah manusia sejati
Anim ndamena gha nem
 Nanti ada manusia lain yang akan datang
Anim ha mendabe ulanab
 Manusia sejati akan kehilangan jati diri
Malind anim, anim ha kake nok
 Manusia Malind, kita adalah manusia sejati?

Nyanyian rakyat pada contoh (8) di atas berasal dari Kabupaten Merauke dan ditulis dalam bahasa Malind Anim. Lagu ini mengisahkan kehidupan manusia Malind. Menurut pendapat masyarakat adat Malind, manusia Malind adalah manusia yang mendiami pulau Papua dari Gag sampai Samarai sejak zaman dahulu sampai dengan saat ini. Namun, karena perkembangan zaman, kehidupan mereka mulai berubah. Kehidupan mereka yang teratur berdasarkan tatanilai budaya semakin tersingkir dengan adanya peradaban modern serta pengaruh budaya baru yang masuk ke kampung-kampung. Tidak ada lagi harmonisasi kehidupan antara manusia dengan alam. Suara merdu burung sudah tidak kedengaran lagi akibat keserakahan manusia.

Lagu ini merupakan sekelumit ratapan anak negeri yang menyadari serta memahami benar tentang arti dan makna seorang anak manusia yang hidup tanpa memiliki suatu kebanggaan akan jati dirinya. Dengan kata lain, manusia Malind itu ada hanya dengan berbekal sepenggal jasad hidup tanpa memiliki roh kehidupan di dalam tubuhnya. Ia bagaikan robot yang mudah dikendalikan menurut kehendak Sang Pengendali. Oleh karena itu, tujuan diciptakannya lagu ini adalah untuk membangunkan kembali sosok kehidupan *Anim Ha* sebagai jati diri manusia Malind melalui syair lagu agar manusia Malind jangan sampai kehilangan roh kehidupannya.

Inti sari lagu ini merupakan suatu cerminan kehidupan masa lalu manusia Malind yang bersahaja serta menyatu dengan alam sekitar. Hal ini tersirat dalam syair lagu yang menggambarkan harmonisasi kehidupan manusia dan alam. Contohnya, burung yang setiap waktu memberikan hiburan melalui kicauan suaranya telah hilang diburu oleh manusia. Kehidupan manusia yang dahulu hidup rukun, aman, dan damai, kini tinggal kenangan akibat masuknya budaya asing.

Lagu tersebut menunjukkan bahwa lagu rakyat tersebut semuanya bercerita tentang apa yang dimiliki dan dirasakan oleh penutur sebagai curahan hati. Maksudnya adakah untuk menarik simpati dan perhatian orang lain atas apa yang dialaminya. Dengan kata lain, bahwa tuturan lagu tersebut mempunyai fungsi personal.

4.4 Fungsi Informatif

Fungsi informatif adalah fungsi bahasa yang menginformasikan sesuatu, memberikan pernyataan, atau menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Nyanyian rakyat Papua juga memiliki fungsi informatif seperti yang terdapat dalam lirik lagu berikut ini.

- (9) *Soito Soi wamae a*
Ikan berbaris berenang
Katu Manggunani soito soiwamae a
Menuju Manggunani teluk yang tenang damai
Biye biye biye biye
Mari mari mari mari
Ayaru mano ayaru mino ayaru mino biye
Kita semua bersama-sama beramai-ramai mari
Kiyondo marareo uwa katu Manggunani
Jalan-jalan menuju Teluk Manggunani
Kiyonda i marareo uwa
Melihat ikan berbaris berenang'

Nyanyian rakyat ini menggunakan bahasa Serui dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Yapen Kepulauan. Nyanyian rakyat ini menginformasikan kepada pendengar tentang kehidupan laut yang di dalamnya terdapat ribuan ikan serta gambaran keindahan Teluk Mangguni. Selain keindahannya, penutur juga menginformasikan kepada pembaca atau pendengar bahwa Teluk Manggunani merupakan teluk yang tenang dan damai sehingga nyaman untuk dikunjungi. Nyanyian ini selain menginformasikan kepada pendengar akan indahnya Teluk Mangguni juga menyiratkan agar pendengar mengunjungi teluk tersebut sebagai wisata alam yang perlu dijaga dan dilestarikan.

4.5 Fungsi Puitik

Fungsi puitik bahasa adalah fungsi bahasa mengandung unsur keindahan. Dalam nyanyian rakyat daerah Papua banyak juga ditemukan adanya unsur keindahan penggunaan bahasa. Unsur keindahan bahasa tersebut, antara lain berupa persamaan bunyi pada tiap baris lirik lagu. Hal tersebut dimaksudkan agar tercipta keindahan pada saat lagu tersebut didengarkan. Hal itu berarti bahwa nyanyian rakyat Papua mempunyai fungsi puitik.

Berikut contoh adanya unsur-unsur keindahan bahasa yang berupa persamaan bunyi dalam nyanyian rakyat Papua.

- (10) *Yarowara ana yai moa*
 ‘Kucinta kampung halamanku
Rondai jainua takayani danawe a
 Rondai tanah tempat aku dilahirkan
Yarorowara nayoni nado rowe a
 Kampung halamanku nan indah

Dari contoh (10) di atas tampak adanya persesuaian atau persamaan bunyi vokal yang terdapat pada akhir baris lirik lagu. Pada contoh (11) fungsi puitik ditunjukkan oleh kata *obe, obe, tarabe, nie*, dan *obe* yang kesemuanya berakhiran vokal [e].

- (11) *Pasi barekna paik akori*
 Air surut di musim teduh
Paik benyunya swan muraro
 Membawa kenangan tempo dulu
Ros beyun jobe
 Hati terbuai ke sana
Sonaiya mansub rik nadairo
 Mengenang tanah air, tumpah darahku
Yariryo buro bubbles ayena
 Rindu pulang ke kampung halaman
Sarai ayena yendi sarena
 Nyiur melambai dan pasir pantai tempat bermain
Besub amberi
 Ke tanah rantau mencari ilmu

Contoh (11) di atas juga menunjukkan adanya fungsi puitis pada nyanyian rakyat yang ditunjukkan oleh adanya persamaan bunyi akhir tiap baris lirik lagu. Selain persamaan bunyi, adanya gaya bahasa dalam nyanyian rakyat Papua juga menjadi salah satu ciri yang berfungsi puitik. Hal itu tampak pada contoh (11) yang ditunjukkan oleh baris keenam yang berbunyi *Sarai ayena yendi sarena* 'Nyiur melambai dan pasir pantai tempat bermain'. Kalimat tersebut seolah-olah menggambarkan bahwa nyiur memiliki tangan untuk melambai memanggil seseorang. Dalam istilah kebahasaan kalimat tersebut termasuk kalimat yang menggunakan gaya bahasa atau majas personifikasi atau majas pengorangan, sesuatu yang diorangkan, seperti halnya orang. Sifat-sifat itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, berpikir, berperasaan, bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki atau melakukannya. Benda-benda lain yang bersifat *nonhuman*, termasuk makhluk-makhluk tertentu, binatang, dan fakta alam yang lain tidak memilikinya. Namun, itu hanya *stile* yang dimaksudkan untuk lebih menghidupkan penuturan.

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis beberapa nyanyian rakyat Papua, dapat disimpulkan bahwa nyanyian rakyat Papua selain memiliki fungsi seni juga memiliki beberapa fungsi bahasa. Fungsi-fungsi bahasa dalam nyanyian rakyat Papua tersebut, antara lain (1) fungsi regulatoris, (2) fungsi interaksi, (3) fungsi personal, (4) fungsi informatif, dan (5) fungsi puitik. Namun, penelitian ini masih perlu diperdalam lagi dengan mengkaji lebih banyak nyanyian rakyat dari berbagai daerah di Papua. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian lebih lanjut makin maksimal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dharmojo. 2006. *Simbol dalam Pertunjukan Munaba Waropen*. Disertasi. Universitas Negeri Malang. Tidak Diterbitkan.
- Fachruddin. 1981. *Kesusasteraan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fishman. 1972. *The Sociology of Language: an Interdisciplinary Social Sciences Approach to Language in Society*. Rowley, Mass: New-bury House.
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Stile in Fiction, a Linguistic Introduction in English Fictional Prose*. London: Longman.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2012. “Unsur Didaktis dalam Syair Lagu Rakyat Papua” hlm. 247—259 dalam *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, Vol. 15, No. 2, Edisi Desember 2012. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Marawuri, Eli, dkk. 2013. *Mengenal 18 Nyanyian Rakyat Papua*. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.
- Muntihanah. 2014. “Klasifikasi Awal Nyanyian Rakyat Asei Besar” hlm. 98—107 dalam *Salangka Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 11 No. 1, Juni 2014. Padang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.
- Samakori, Habel. 2008. *Pemetaan Suku-Suku di Tanah Papua*. Jayapura: Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Papua.
- Subardi. 2008. “Mengenal Musik Rakyat Papua dengan Lagu Rakyat dan Alat Musik Tradisionalnya” (Makalah dalam Rangka Lokakarya Pelatihan Musik Rakyat Daerah Papua Tahun 2008). Jayapura.
- Parera, Jos Daniel. 1986. *Linguistik Edukasional: Pendekatan, Konsep, dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Winarti, Daru. 2010. Lirik Lagu Dolanan sebagai Bentuk Komunikasi Berbahasa Jawa: Analisis Fungsi. Dalam *Widyaparwa*, Volume 38, Nomor 1, Juni 2010.
- Yektinintyas-Modouw, Wigati. 2008. *Helaili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*. (Tesis yang telah diterbitkan). Yogyakarta: Adicita.

